

PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN MURID KELAS III DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT

Ni'maturrosyidah¹, Gusmaniarti², Rima Puspita Sari³, Gusti Nur Hafifah⁴,
Wardah Suweleh⁵

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,4,5}, SDN Kendangsari III/278 Surabaya³

e-mail: nim.rosyidah@gmail.com¹, gusmaniarti@um-surabaya.ac.id²,
rimasari49@guru.sd.belajar.id³, gustinurhafifah@um-surabaya.ac.id⁴, wardahsuweleh@um-surabaya.ac.id⁵

Diterima: 14/10/2026; Direvisi: 19/10/2026; Diterbitkan: 28/10/2026

ABSTRAK

Keaktifan murid dalam mengemukakan pendapat merupakan salah satu indikator keterlibatan dalam pembelajaran yang berpusat pada murid. Hasil observasi awal di kelas III A SD Negeri Kendangsari III/278 Surabaya menunjukkan bahwa hanya 8 dari 26 murid (30,77%) yang aktif berdiskusi, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan murid dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPAS dengan topik “Cerita dari Kampung Halaman” melalui model *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga pertemuan, pada Juli–Agustus 2026. Subjek penelitian berjumlah 26 murid. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kriteria keberhasilan individual ditetapkan berdasarkan skor rata-rata keaktifan minimal 3,00, sedangkan keberhasilan klasikal ditentukan apabila persentase keaktifan mencapai sekurang-kurangnya 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase keaktifan meningkat dari 37,18% pada prasiklus menjadi 60,26% pada Siklus I dan 87,18% pada Siklus II. Capaian akhir tersebut melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan TPS yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran mendalam berpotensi mendukung keberanian murid menyampaikan gagasan dan meningkatkan partisipasi dalam diskusi IPAS.

Kata Kunci: IPAS, Keaktifan Murid, Mengemukakan Pendapat, *Think Pair Share*

ABSTRACT

Students' active participation in expressing opinions is an important indicator of engagement in student-centered learning. Initial observations in Class III A at SD Negeri Kendangsari III/278 Surabaya revealed that only 8 out of 26 students (30.77%) actively participated in discussions, while the others tended to remain passive. This study aimed to improve students' active participation in expressing opinions during Integrated Science and Social Studies (IPAS) lessons on the topic “Stories from the Hometown” through the *Think Pair Share* (TPS) model integrated with a deep learning approach. The study employed a classroom action research design conducted over two cycles, each consisting of three meetings, from July to August 2026. The participants were 26 students. Data were collected through observation and documentation and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The individual achievement criterion was set at a minimum average participation score of 3.00, while the criterion for class-wide success required at least 80% participation. The results showed that the average percentage of active participation increased from 37.18%

in the pre-cycle stage to 60.26% in Cycle I and 87.18% in Cycle II. The final achievement exceeded the predetermined success criterion. These findings indicate that integrating TPS with a deep learning approach may support students' confidence in expressing ideas and enhance their participation in IPAS discussions.

Keywords: *IPAS (Natural and Social Sciences), Student Engagement, Expressing Opinions, Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang memberikan ruang kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman, mengolah informasi, dan menyampaikan gagasan. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), keterlibatan tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan menjawab pertanyaan guru, tetapi juga dari keberanian mengemukakan pendapat, memberikan alasan, menanggapi pandangan teman, dan berpartisipasi dalam diskusi. Saleh (2025) membahas peran lingkungan belajar dalam mendorong partisipasi aktif murid sekolah dasar, yang relevan dengan kebutuhan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung keberanian berbicara. Dengan demikian, keaktifan mengemukakan pendapat perlu dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada murid untuk mengembangkan pemahaman sekaligus keterampilan komunikasi. Pada kelas III sekolah dasar, kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan menyampaikan gagasan secara bertahap menjadi penting agar partisipasi tidak hanya didominasi oleh murid yang telah percaya diri.

Kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam pembelajaran IPAS di kelas III A SD Negeri Kendangsari III/278 Surabaya. Hasil observasi awal pada topik "Cerita dari Kampung Halaman" menunjukkan bahwa hanya 8 dari 26 murid atau 30,77% yang aktif berdiskusi, sedangkan murid lainnya cenderung diam, mengikuti jawaban teman, atau belum berani menyampaikan pendapat secara mandiri. Diskusi juga masih didominasi oleh murid yang percaya diri sehingga kesempatan berbicara belum terdistribusi secara merata. Selain itu, murid belum memperoleh waktu berpikir individual yang memadai sebelum menjawab, sementara mekanisme diskusi belum secara konsisten mendorong setiap murid untuk menyampaikan gagasan dan menanggapi pendapat teman. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara pembelajaran yang diharapkan melibatkan seluruh murid dan praktik pembelajaran yang masih menunjukkan ketimpangan partisipasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyediakan tahapan interaksi yang terstruktur sesuai dengan kebutuhan murid.

Model *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu alternatif untuk membangun partisipasi melalui tiga tahapan, yaitu berpikir mandiri (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan menyampaikan hasil pemikiran kepada kelompok yang lebih luas (share). Struktur tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk menyiapkan gagasan sebelum berbicara, menguji pemikirannya melalui percakapan dengan teman, kemudian mengomunikasikan hasilnya. Simarmata et al. (2024) mengkaji penggunaan TPS dalam peningkatan keterampilan komunikasi murid sekolah dasar, sedangkan Nurohmah et al. (2024) menelaah penerapan model tersebut dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara. Kamil et al. (2021) membahas pengaruh TPS terhadap motivasi dan hasil belajar, sementara Rachmawati dan Erwin (2022) mengkaji penerapan TPS berbantuan video animasi terhadap hasil belajar murid sekolah dasar. Berbagai fokus tersebut memperlihatkan bahwa TPS telah digunakan untuk mendukung sejumlah aspek pembelajaran, meskipun hasil belajar, motivasi, keterampilan berbicara, dan keaktifan mengemukakan pendapat merupakan konstruk yang

berbeda. Dalam penelitian ini, TPS dipilih karena urutan kegiatannya sesuai dengan kebutuhan kelas yang memerlukan waktu berpikir, interaksi berpasangan, dan kesempatan berbicara yang lebih merata.

Penelitian lain juga memberikan landasan untuk menelaah TPS dalam konteks mata pelajaran dan indikator yang beragam. Budiman dan Akuba (2025) mengkaji peningkatan hasil belajar IPAS melalui TPS pada murid sekolah dasar, sedangkan Azizi et al. (2025) membahas penerapan model TPS dalam kaitannya dengan hasil belajar murid sekolah dasar. Zakiyyah dan Suprapmanto (2026) menelaah TPS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keaktifan belajar IPAS, sehingga memiliki kedekatan dengan konteks penelitian ini. Sementara itu, Zain dan Ahmad (2021) mengkaji motivasi serta kemampuan komunikasi matematis, sedangkan Fitriani dan Istiyono (2025) berfokus pada pengembangan instrumen penilaian keterampilan komunikasi berbasis TPS. Keseluruhan penelitian tersebut memberikan pijakan untuk memahami potensi TPS, tetapi perbedaan tujuan, indikator, dan konteks penelitian perlu diperhatikan ketika membandingkan temuannya. Oleh sebab itu, kajian tentang keaktifan mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPAS kelas III masih perlu ditempatkan dalam konteks yang spesifik, terutama ketika perhatian penelitian diarahkan pada pemerataan partisipasi murid, bukan semata-mata capaian akademik.

Selain pemilihan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran mendalam dapat digunakan untuk memperkuat keterkaitan antara aktivitas berbicara, pengalaman sehari-hari, dan pembentukan pemahaman. Pendekatan ini mengarahkan murid untuk memahami materi secara bermakna, menghubungkan informasi dengan konteks yang dikenal, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Panca dan Parisu (2025) membahas implementasi pembelajaran mendalam dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis murid sekolah dasar, yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran yang mendorong murid mengolah gagasan dan memberikan alasan. Dalam penelitian ini, pendekatan pembelajaran mendalam dipadukan dengan TPS agar kegiatan mengemukakan pendapat tidak berhenti pada keberanian berbicara, tetapi juga memberi ruang untuk menghubungkan gagasan dengan materi yang dipelajari. Topik “Cerita dari Kampung Halaman” memungkinkan murid menggunakan pengalaman mengenai lingkungan, kebiasaan masyarakat, makanan khas, bahasa, dan kehidupan daerah asal sebagai bahan diskusi. Integrasi tersebut diharapkan menghadirkan konteks yang dekat dengan pengalaman murid sekaligus menyediakan struktur partisipasi melalui tahap think, pair, dan share. Meskipun demikian, manfaat integrasi kedua pendekatan tersebut perlu ditelaah berdasarkan perubahan keaktifan yang teramati selama tindakan, bukan diasumsikan hanya dari kesesuaian konseptualnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat ruang kajian mengenai keaktifan mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPAS kelas III melalui integrasi TPS dan pembelajaran mendalam. Penelitian sebelumnya telah membahas hasil belajar, motivasi, keterampilan berbicara, komunikasi matematis, instrumen komunikasi, dan keaktifan belajar, tetapi fokus tersebut tidak sepenuhnya identik dengan keaktifan murid dalam mengemukakan pendapat. Penelitian Zakiyyah dan Suprapmanto (2026), misalnya, memiliki kedekatan dalam aspek keaktifan IPAS, tetapi menggunakan TPS berbasis CTL, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan TPS dengan pembelajaran mendalam dan memusatkan perhatian pada keaktifan mengemukakan pendapat. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk menelaah perubahan partisipasi murid selama pelaksanaan tindakan serta keterlaksanaan tahapan TPS dalam konteks pembelajaran yang diteliti. Kesenjangan yang diangkat bukan berarti TPS belum pernah digunakan untuk meningkatkan keaktifan, melainkan bahwa fokus indikator,

konteks pembelajaran, dan bentuk integrasi pendekatan dalam penelitian ini memiliki kekhususan yang perlu dikaji. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menambah bukti kontekstual mengenai penerapan TPS yang dipadukan dengan pembelajaran mendalam pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan murid kelas III A SD Negeri Kendangsari III/278 Surabaya dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPAS topik “Cerita dari Kampung Halaman” melalui penerapan TPS yang diintegrasikan dengan pembelajaran mendalam. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan integratif kedua pendekatan tersebut dalam konteks IPAS kelas III dengan fokus khusus pada keaktifan mengemukakan pendapat, bukan semata-mata hasil belajar atau keterampilan komunikasi secara umum. Keaktifan ditelaah melalui perilaku yang dapat diamati, yaitu menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi. Penelitian ini juga memperhatikan keterlaksanaan tahapan TPS untuk mengidentifikasi aspek pelaksanaan yang masih perlu diperbaiki selama tindakan berlangsung. Melalui fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan masukan praktis bagi guru dalam merancang diskusi yang lebih terstruktur dan memberikan kesempatan berbicara secara lebih merata, sekaligus memperluas kajian kontekstual mengenai integrasi TPS dan pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk memperbaiki keaktifan murid kelas III dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPAS, khususnya materi “Cerita dari Kampung Halaman”, melalui penerapan model *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kendangsari III/278 Surabaya dengan melibatkan 26 murid kelas III sebagai subjek penelitian. Pelaksanaan tindakan disusun dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga hasil pengamatan pada satu siklus dapat digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya. Sebelum tindakan diberikan, peneliti melakukan pengamatan awal untuk mengidentifikasi kondisi partisipasi murid, terutama dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam diskusi pembelajaran.

Penerapan model TPS dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*. Pada tahap *Think*, murid diberi kesempatan untuk memahami permasalahan atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan menyusun gagasan secara mandiri. Tahap *Pair* memberikan ruang bagi murid untuk bertukar pikiran dengan pasangan, membandingkan jawaban, serta memperjelas alasan yang mendasari pendapat mereka. Selanjutnya, pada tahap *Share*, murid menyampaikan hasil pemikiran dan diskusi kepada kelompok yang lebih luas atau seluruh kelas, sedangkan guru memfasilitasi pertukaran gagasan dan membangun suasana diskusi yang saling menghargai. Pendekatan pembelajaran mendalam diintegrasikan melalui kegiatan yang mendorong murid memahami materi secara bermakna, menghubungkan informasi dengan pengalaman di lingkungan sekitar, dan merefleksikan gagasan yang telah disampaikan. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas pembelajaran dan lembar penilaian keaktifan murid yang memuat tiga aspek utama, yaitu kemampuan menjawab pertanyaan, keberanian dan kualitas dalam mengemukakan pendapat, serta partisipasi aktif dalam diskusi. Setiap aspek dijabarkan menjadi indikator yang diamati secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan memadukan informasi kuantitatif dari hasil pengamatan dan informasi kualitatif berupa catatan mengenai perilaku murid selama kegiatan pembelajaran. Data kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah serta persentase murid yang menunjukkan keaktifan pada setiap pertemuan, nilai rata-rata keaktifan, dan perkembangan capaian pada tahap prasiklus, Siklus I, serta Siklus II. Sementara itu, data kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan partisipasi murid, kendala yang muncul selama tindakan, dan aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki berdasarkan hasil refleksi. Keaktifan individual ditetapkan berdasarkan skor rata-rata minimal 3,00 sesuai dengan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian, sedangkan keberhasilan tindakan secara klasikal ditentukan apabila persentase keaktifan murid dan keterlaksanaan pembelajaran masing-masing mencapai sekurang-kurangnya 80%. Hasil setiap siklus dibandingkan untuk mengidentifikasi kecenderungan perubahan keaktifan dan menentukan kebutuhan perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan prosedur tersebut, keberhasilan tindakan dinilai berdasarkan ketercapaian indikator yang telah ditetapkan serta konsistensi perubahan perilaku murid selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perkembangan Keaktifan Murid dalam Mengemukakan Pendapat

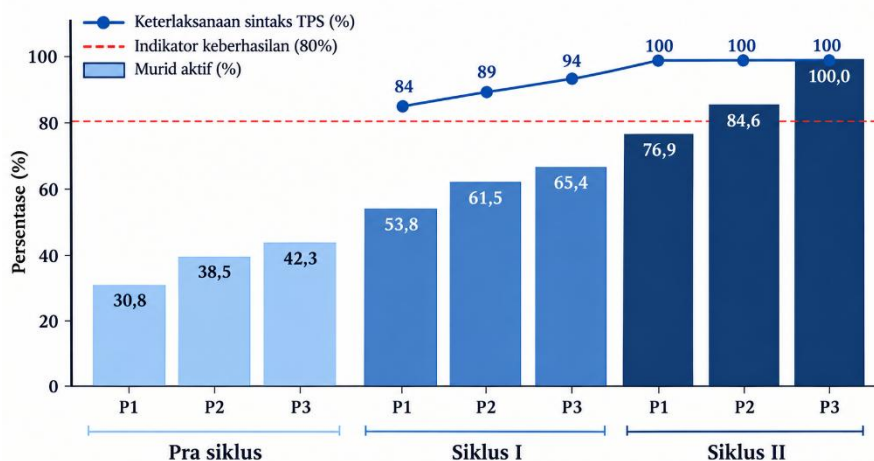
Perkembangan keaktifan murid dalam mengemukakan pendapat diamati pada setiap pertemuan, mulai dari pra siklus hingga Siklus II. Pengamatan dilakukan terhadap 26 murid kelas III A dengan menggunakan sembilan indikator keaktifan. Murid dikategorikan aktif apabila memperoleh rerata skor minimal 3,00. Rekapitulasi jumlah dan persentase murid aktif serta rerata skor keaktifan pada setiap pertemuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keaktifan Murid dalam Mengemukakan Pendapat pada Setiap Pertemuan

Siklus	Pertemuan ke-	Murid aktif (f)	Murid aktif (%)	Rerata skor
Pra siklus	1	8	30,77	2,41
	2	10	38,46	2,56
	3	11	42,31	2,64
	Rerata siklus	–	37,18	2,53
Siklus I	1	14	53,85	2,84
	2	16	61,54	2,85
	3	17	65,38	2,95
	Rerata siklus	–	60,26	2,88
Siklus II	1	20	76,92	3,06
	2	22	84,62	3,15
	3	26	100,00	3,38
	Rerata siklus	–	87,18	3,20

Tabel 1 memperlihatkan peningkatan keaktifan murid secara bertahap selama pelaksanaan tindakan. Rerata persentase murid aktif meningkat dari 37,18% pada pra siklus menjadi 60,26% pada Siklus I dan 87,18% pada Siklus II. Rerata skor keaktifan juga

meningkat dari 2,53 menjadi 2,88 dan mencapai 3,20 pada Siklus II. Untuk memperlihatkan perkembangan keaktifan murid sekaligus keterlaksanaan sintaks *Think Pair Share* (TPS) pada setiap pertemuan, kedua indikator tersebut disajikan secara grafis pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Murid Aktif dan Keterlaksanaan Sintaks TPS pada Setiap Pertemuan

Berdasarkan Gambar 1, persentase murid aktif menunjukkan kecenderungan meningkat dari pra siklus hingga akhir Siklus II. Pada Siklus I, persentase murid aktif belum mencapai kriteria keberhasilan sebesar 80%, sedangkan pada Siklus II kriteria tersebut mulai terpenuhi pada pertemuan kedua dan bertahan hingga pertemuan ketiga. Perkembangan keterlaksanaan sintaks TPS juga memperlihatkan perbaikan selama tindakan, meskipun beberapa aspek pada tahap pair dan share masih memerlukan penyempurnaan pada Siklus I.

Pada Siklus I, aspek yang belum terlaksana secara optimal terutama berkaitan dengan pemantauan diskusi pasangan, kesempatan menyampaikan hasil diskusi, serta peluang bagi murid lain untuk bertanya atau menanggapi. Pada pertemuan kedua, masih terdapat dua aspek tahap share yang belum optimal, sedangkan pada pertemuan ketiga tersisa satu aspek terkait kesempatan memberikan tanggapan atau tambahan pendapat. Pada Siklus II, seluruh aspek sintaks TPS tercatat terlaksana pada ketiga pertemuan. Meskipun demikian, dua aspek tahap share masih mendapat catatan belum optimal pada pertemuan pertama, dan catatan tersebut tidak muncul lagi pada dua pertemuan berikutnya.

2. Perkembangan Keaktifan Berdasarkan Aspek dan Indikator

Selain dilihat dari jumlah murid yang memenuhi kategori aktif, perkembangan keaktifan juga dianalisis berdasarkan setiap aspek dan indikator pengamatan. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi perubahan skor pada kemampuan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi. Rerata skor setiap indikator pada pra siklus, Siklus I, dan Siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rerata Skor Keaktifan Murid per Aspek dan Indikator

Aspek/Indikator	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Menjawab pertanyaan	2,55	2,88	3,23
Menjawab pertanyaan sesuai konteks	2,53	2,91	3,33
Menjelaskan alasan jawaban	2,58	2,85	3,13
Menyampaikan pendapat	2,51	2,89	3,19
Berani mengemukakan pendapat	2,41	2,87	3,21
Pendapat sesuai dengan materi	2,59	2,95	3,14
Menyampaikan pendapat dengan bahasa yang jelas	2,47	2,86	3,24
Menyampaikan pendapat dengan perilaku sopan	2,56	2,88	3,17
Partisipasi aktif dalam diskusi	2,56	2,88	3,19
Terlibat dalam diskusi kelompok	2,63	2,87	3,19
Memberikan tanggapan atau ide kepada teman	2,47	2,87	3,18
Menghargai pendapat anggota kelompok	2,56	2,88	3,19
Rerata keseluruhan	2,53	2,88	3,20

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan skor dari pra siklus hingga Siklus II. Pada akhir tindakan, skor tertinggi terdapat pada indikator menjawab pertanyaan sesuai konteks, yaitu 3,33, sedangkan skor terendah terdapat pada indikator menjelaskan alasan jawaban, yaitu 3,13. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan keaktifan tidak sepenuhnya seragam pada setiap indikator. Secara keseluruhan, rerata skor meningkat dari 2,53 pada pra siklus menjadi 3,20 pada Siklus II.

3. Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan dua kriteria, yaitu keterlaksanaan pembelajaran minimal 80% dan persentase murid yang memenuhi kategori aktif minimal 80%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kriteria keterlaksanaan pembelajaran telah terpenuhi sejak pertemuan pertama Siklus I, sedangkan kriteria keaktifan murid baru terpenuhi pada pertemuan kedua Siklus II. Kedua kriteria tersebut tetap menjadi dasar evaluasi untuk menentukan keberhasilan tindakan.

Dengan tercapainya kedua kriteria pada Siklus II, penelitian dihentikan pada siklus tersebut. Pada akhir Siklus II, persentase murid aktif mencapai rerata 87,18%, melampaui batas keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Capaian tersebut disertai rerata skor keaktifan sebesar 3,20, yang telah memenuhi batas kategori aktif minimal 3,00.

Pembahasan

Peningkatan keaktifan murid kelas III dalam mengemukakan pendapat selama penerapan model *Think Pair Share* (TPS) memperlihatkan perubahan pada pola keterlibatan murid dalam pembelajaran IPAS. Pada tahap prasiklus, rata-rata keaktifan tercatat sebesar 37,18%, kemudian meningkat menjadi 60,26% pada Siklus I dan mencapai 87,18% pada Siklus II. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa semakin banyak murid terlibat dalam aktivitas menjawab pertanyaan, mengutarakan gagasan, dan berpartisipasi dalam diskusi. Temuan ini sejalan dengan kajian Sholichah et al. (2022) mengenai penerapan TPS dalam pembelajaran sekolah dasar, meskipun hasil belajar yang menjadi fokus penelitian mereka tidak sepenuhnya identik dengan keaktifan mengemukakan pendapat dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pembahasan mengenai pemanfaatan TPS, yaitu bukan hanya dalam kaitannya dengan capaian akademik, melainkan juga sebagai struktur kegiatan belajar yang memberikan ruang bagi murid untuk menyampaikan pemikiran

secara bertahap.

Perubahan keaktifan tersebut dapat dipahami melalui pembagian aktivitas dalam tiga tahap TPS. Pada tahap *Think*, murid memperoleh waktu untuk memahami pertanyaan dan menyiapkan gagasan sebelum berbicara di hadapan teman-temannya. Tahap *Pair* menyediakan kesempatan untuk menguji kejelasan gagasan melalui percakapan dengan pasangan, sedangkan tahap *Share* mengarahkan murid untuk menyampaikan hasil pemikiran kepada kelompok yang lebih luas. Pola ini relevan dengan penelitian Saputri et al. (2023), yang menerapkan TPS berbantuan *pop-up book* untuk mengembangkan keterampilan menulis iklan, serta penelitian Rina et al. (2026) yang mengkaji TPS dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Meskipun keterampilan yang diteliti berbeda, ketiga konteks tersebut menempatkan aktivitas berpikir dan pertukaran gagasan sebagai bagian dari proses belajar. Dalam penelitian ini, tahapan TPS dimanfaatkan secara khusus untuk membangun keberanian murid kelas III dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran IPAS, sehingga kesempatan berbicara tidak hanya bergantung pada murid yang sejak awal telah aktif.

Kesesuaian hasil penelitian dengan konteks pembelajaran IPAS juga terlihat pada penelitian Adnyani et al. (2026), yang membahas penerapan TPS melalui diskusi kelompok kecil pada murid kelas V sekolah dasar. Penelitian tersebut mengangkat persoalan partisipasi diskusi dan keberanian menyampaikan pendapat, sehingga memiliki kedekatan kontekstual dengan penelitian ini. Namun, penelitian sekarang memiliki karakteristik yang berbeda karena berfokus pada murid kelas III dan menggunakan tindakan berulang untuk memperbaiki keaktifan pada materi “Cerita dari Kampung Halaman”. Perbedaan tingkat kelas tersebut perlu diperhatikan karena murid kelas rendah umumnya masih membutuhkan arahan yang lebih konkret, pertanyaan yang mudah dipahami, dan dukungan ketika menyusun kalimat untuk menyampaikan gagasan. Oleh karena itu, peningkatan yang terlihat dalam penelitian ini tidak cukup dijelaskan oleh pemilihan model TPS semata, tetapi juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan penyesuaian kegiatan belajar terhadap kebutuhan perkembangan murid.

Aspek keberanian berbicara menjadi bagian penting dari perubahan keaktifan yang diamati. Murid tidak hanya dituntut untuk memberikan jawaban, tetapi juga mengutarakan pendapat yang relevan, menjelaskan alasan, menggunakan bahasa yang jelas, dan menghargai pandangan teman. Kajian Yana dan Nurhaliza (2024) mengenai peningkatan kepercayaan diri melalui TPS dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan perspektif yang relevan untuk memahami aspek afektif tersebut. Sementara itu, Puspita et al. (2026) membahas pembelajaran kolaboratif dalam kaitannya dengan kepercayaan diri murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua kajian tersebut dapat digunakan untuk memperluas interpretasi bahwa keberanian berbicara berkaitan dengan kesempatan berpartisipasi dan pengalaman berinteraksi dalam pembelajaran, meskipun kepercayaan diri tidak diukur sebagai variabel tersendiri dalam penelitian ini. Dengan demikian, peningkatan keaktifan yang ditemukan tidak boleh langsung disamakan dengan peningkatan kepercayaan diri secara menyeluruh, tetapi dapat menjadi indikasi bahwa semakin banyak murid memperoleh kesempatan untuk melatih keberanian menyampaikan gagasan dalam situasi belajar yang terstruktur.

Peningkatan keaktifan pada Siklus II juga perlu dilihat dari kualitas proses pembelajaran, bukan hanya dari bertambahnya jumlah murid yang berpartisipasi. Pendekatan *deep learning* dalam penelitian ini diarahkan agar murid tidak sekadar menyebutkan jawaban, tetapi juga memahami informasi, menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari, dan mempertimbangkan alasan yang mendasari pendapatnya. Maulana et al. (2026) mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran mendalam pada murid kelas rendah sekolah dasar,

sedangkan Ramadan et al. (2026) membahas pembelajaran IPAS berorientasi deep learning melalui model problem-based learning. Kedua rujukan tersebut relevan untuk menempatkan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang mendukung keterlibatan murid dalam membangun pemahaman. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengisolasi pengaruh TPS dan deep learning secara terpisah, sehingga peningkatan persentase keaktifan tidak dapat diatribusikan secara eksklusif kepada salah satu komponen. Temuan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa peningkatan terjadi selama pelaksanaan tindakan yang menggabungkan TPS, kegiatan kontekstual, dan perbaikan pembelajaran antarsiklus.

Rujukan dari konteks pembelajaran bahasa juga membantu menjelaskan pentingnya ruang dialog dalam mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat, meskipun penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik murid sekolah dasar. Wu et al. (2026) mengkaji integrasi AI chatbots ke dalam kegiatan TPS dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dengan perhatian pada kecemasan berbicara, kesenangan belajar bahasa, dan performa berbicara. Zaman dan Asif (2026) membandingkan TPS dengan pembelajaran berpusat pada guru dalam konteks pemahaman membaca mahasiswa ESL di Karachi, Pakistan. Kedua penelitian tersebut memiliki populasi, konteks, dan luaran yang berbeda dari penelitian ini, sehingga tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa TPS memberikan hasil yang sama pada murid kelas III. Meskipun demikian, keduanya memperlihatkan bahwa penerapan TPS dapat dikaji dalam kaitannya dengan proses komunikasi dan keterlibatan peserta didik pada beragam konteks pembelajaran. Dalam penelitian ini, kontribusi TPS terletak pada pemberian waktu untuk berpikir, kesempatan berdialog dengan pasangan, dan ruang untuk berbagi gagasan, tanpa mengharuskan murid langsung berbicara di hadapan seluruh kelas sejak awal kegiatan.

Pengembangan kemampuan menyampaikan pendapat juga berkaitan dengan cara guru mengelola pertanyaan, tanggapan, dan interaksi selama pembelajaran. Sugandi (2026) membahas Socratic Seminar sebagai strategi pembelajaran berbicara yang berorientasi pada berpikir kritis dalam pendekatan deep learning. Strategi tersebut berbeda dari TPS, tetapi relevan sebagai pembanding konseptual karena sama-sama menempatkan dialog dan pengolahan gagasan sebagai bagian dari kegiatan belajar. Dalam pelaksanaan penelitian ini, kesempatan murid untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan alasan, menanggapi ide teman, dan menghargai pendapat yang berbeda menjadi indikator yang lebih spesifik untuk mengamati keaktifan. Ketercapaian rata-rata keaktifan sebesar 87,18% pada Siklus II, yang melampaui kriteria keberhasilan klasikal sebesar 80%, menunjukkan bahwa target tindakan telah tercapai berdasarkan ukuran yang ditetapkan. Walaupun demikian, hasil tersebut menggambarkan keberhasilan dalam konteks kelas yang diteliti dan selama periode tindakan berlangsung, sehingga belum cukup untuk menyimpulkan bahwa perubahan akan bertahan dalam jangka panjang atau berlaku sama pada sekolah dengan kondisi berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada praktik pembelajaran IPAS dengan menempatkan keberanian mengemukakan pendapat sebagai sasaran perbaikan yang diamati secara bertahap. Berbeda dari kajian yang berfokus pada hasil belajar, keterampilan menulis, kepercayaan diri, berpikir kritis, atau pembelajaran bahasa, penelitian ini memusatkan perhatian pada perubahan keaktifan murid kelas III melalui penerapan TPS yang dipadukan dengan pendekatan deep learning pada materi “Cerita dari Kampung Halaman”. Kekuatan temuan terletak pada penggunaan refleksi antarsiklus untuk memperbaiki proses pembelajaran serta pengamatan terhadap beberapa indikator partisipasi, bukan hanya satu bentuk aktivitas. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu kelas dengan 26 murid, tanpa kelompok pembanding, dan dalam rentang

tindakan yang terbatas. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat melibatkan kelas atau sekolah yang lebih beragam, memperpanjang waktu pengamatan, serta menilai keberlanjutan kemampuan mengemukakan pendapat setelah tindakan berakhir. Penelitian berikutnya juga dapat membedakan kontribusi model TPS dan pendekatan deep learning melalui rancangan yang lebih sesuai, sehingga manfaat masing-masing komponen dapat dipahami secara lebih terarah

KESIMPULAN

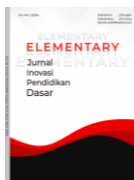
Penerapan model *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan dengan pendekatan deep learning menunjukkan perkembangan positif terhadap keaktifan murid kelas III SD Negeri Kendangsari III/278 Surabaya dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPAS dengan materi “Cerita dari Kampung Halaman”. Perubahan tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata keaktifan murid, yaitu 37,18% pada tahap prasiklus, 60,26% pada Siklus I, dan 87,18% pada Siklus II. Capaian pada Siklus II telah melampaui kriteria keberhasilan klasikal sebesar 80%, sehingga tindakan yang dilaksanakan memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Perkembangan ini mencerminkan semakin luasnya keterlibatan murid dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan gagasan, serta berpartisipasi dalam diskusi pembelajaran. Dengan memberikan waktu untuk berpikir secara mandiri, bertukar gagasan bersama pasangan, dan menyampaikan hasil pemikiran kepada kelas, TPS menyediakan tahapan partisipasi yang terstruktur bagi murid untuk berlatih mengemukakan pendapat secara lebih aktif.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru sekolah dasar untuk merancang pembelajaran IPAS yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga membuka kesempatan bagi setiap murid untuk terlibat dalam pertukaran gagasan. Integrasi TPS dan pendekatan deep learning dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian materi, kesiapan murid, kualitas pertanyaan, dan pengelolaan diskusi yang saling menghargai. Meskipun hasil tindakan menunjukkan pencapaian yang positif, penelitian ini terbatas pada satu kelas dengan 26 murid dan dilaksanakan dalam dua siklus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas atau membuktikan kontribusi masing-masing pendekatan secara terpisah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam, memperpanjang pengamatan untuk mengetahui keberlanjutan keaktifan murid, serta mengkaji secara lebih terarah hubungan antara model TPS, pendekatan deep learning, dan kemampuan mengemukakan pendapat. Dengan demikian, pengembangan praktik pembelajaran berikutnya dapat didasarkan pada bukti yang lebih luas sekaligus tetap memperhatikan kebutuhan belajar murid sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. W. W., Arini, N. W., & Suciartini, N. N. A. (2026). Implementasi model Think Pair Share (TPS) melalui diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 2 Bunutin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 290–301. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/52765>
- Azizi, F., Wiranda, N., Monnader, N. G., & Morales, U. (2025). Applying the Think-Pair-Share model to improve elementary school students' learning outcomes. *Education Journal*, 1(3), 107–123. <https://journal.zmsadra.or.id/index.php/edunalar/article/view/154>

- Budiman, D. D., & Akuba, M. (2025). Peningkatan hasil belajar IPAS dengan model Think Pair Share pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 232–237. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1570>
- Fitriani, A., & Istiyono, E. (2025). Pengembangan instrumen penilaian keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar berbasis model Think Pair Share. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(2), 61–68. <https://doi.org/10.59923/jiim.v2i2.664>
- Kamil, V. R., Arief, D., Miaz, Y., & Rifma. (2021). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6025–6033. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1744>
- Maulana, M. R., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2026). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 473–486. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1341>
- Nurohmah, P., MZM, D., & Inggriyani, F. (2024). Pengaruh model kooperatif tipe Think Pair Share terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas IV di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 9(4), 1711–1721. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1819>
- Panca, I. G., & Parisu, C. Z. L. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 1(7), 32–43. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/314>
- Puspita, H., Oktafiani, M. N., Aini, N. N., Madkur, A., & Andrian, F. (2026). Efektivitas model pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(2), 3296–3304. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/4354>
- Rachmawati, A., & Erwin. (2022). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637–7643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3613>
- Ramadan, R., Rizal, R., Pahriadi, P., Nashrullah, N., Kamil, M. N. A., & Wilade, S. (2026). Problem-based learning with a deep learning orientation in elementary science and social studies: Fostering conceptual understanding and student engagement in Grade IV. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(2), 2736–2746. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/3624>
- Rina, A. O., Putri, M. K., & Hetilaniar, H. (2026). Analisis pembelajaran Think Pair Share untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar: Analisis efektivitas Think Pair Share terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 14(1), 45–52. <https://cerdas.bunghatta.ac.id/index.php/jcp/article/view/371>
- Saleh, A. R. (2025). Peran lingkungan belajar dalam mendorong partisipasi aktif siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 83–92. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAKAP/article/view/56>
- Saputri, E. D., Aprinawati, I., Joni, Ananda, R., & Surya, Y. F. (2023). Peningkatan keterampilan menulis iklan dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media Pop Up Book sekolah dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 674–685. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.1798>



- Sholichah, L., Rahmawati, E., & Dewi, G. K. (2022). Pengaruh model Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1037–1045. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2079>
- Simarmata, E. N., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). Studi literatur peningkatan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran Think Pair Share. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 15(1), 35–44. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/article/view/4559>
- Sugandi, B. (2026). Socratic Seminar: A strategy for critical-thinking-oriented speaking instruction in the deep learning approach. *ELT-Lectura*, 13(2), 179–193. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/ELT-Lectura/article/view/33753>
- Wu, T. T., Hapsari, I. P., & Huang, Y. M. (2026). Effects of incorporating AI chatbots into think–pair–share activities on EFL speaking anxiety, language enjoyment, and speaking performance. *Computer Assisted Language Learning*, 39(5–6), 1408–1446. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09588221.2025.2478271>
- Yana, A. D., & Nurhaliza, K. (2024). Peningkatan percaya diri menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 373–384. <https://e-journal.my.id/cjpe/article/view/4639>
- Zain, B. P., & Ahmad, R. (2021). Pengaruh model kooperatif tipe Think Pair Share terhadap motivasi dan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3668–3676. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1408>
- Zaman, M., & Asif, M. (2026). Think–Pair–Share versus traditional teacher-centred instruction: A quasi-experimental study of reading comprehension among undergraduate ESL students in Karachi, Pakistan. *Liberal Journal of Language & Literature Review*, 4(1), 1815–1828. <https://llrjournal.com/index.php/11/article/view/906>
- Zakiyyah, R., & Suprapmanto, J. (2026). Pengaruh model pembelajaran kooperatif Think Pair Share berbasis CTL terhadap keaktifan belajar IPAS. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 930–942. <https://www.etdci.org/journal/jrip/article/view/5557>